

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris di mana sebagian besar penduduknya hidup dari Hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pertanian mulai ada bersamaan dengan mulai adanya faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman diatur atau ditangani oleh manusia. (Arifin, 2015).

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Sektor pertanian menjadi salah satu kontributor terbesar dalam menunjang perekonomian nasional. Usahatani didefinisikan sebagai kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tanaman atau hewan tanpa mengurangi kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendapatkan hasil selanjutnya (Adiwilaga 2017).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia, yaitu beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat menyenangkan dan merupakan karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energy. Padi sebagai tanaman pangan konsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Candra dkk.2017).

Selama ini usahatani padi belum efisien. Hal ini terlihat dari penggunaan tenaga kerja dalam jumlah banyak dan membutuhkan waktu relatif lama (Pitojo 2016). Luas lahan yang dimiliki juga relatif sempit, pengadaan sarana produksi dilakukan secara perorangan sehingga harganya menjadi lebih tinggi. Kendala tersebut mendorong perlunya usaha tani padi yang lebih efisien melalui penerapan berbagai teknologi. Efisiensi merupakan perbandingan output dan input yang digunakan dalam suatu proses produksi (Nicholson 2017). Efisiensi produksi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomis (Lau dan Yotopoulos 2017). Produksi pertanian yang efisien akan menurunkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Hal ini tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan petani tersebut.

Pertanian di Bali khususnya dalam produktivitas padi sawah tidak terlepas dari keberadaan dan peranan subak. Subak di Bali masih tetap eksis dalam melayani dan mengelola sistem irigasi pertanian di Bali, walaupun menghadapi tantangan arus global seperti alih fungsi lahan dan persaingan penggunaan air irigasi. Subak memiliki aspek pertumbuhan ekonomi yang senantiasa berupaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya, seperti pengadaan dan pengaturan air irigasi, pengolahan tanah, penyediaan sarana produksi usahatani, pengaturan penanaman dan pengamanan tanaman hingga pemanenan hasil. Bahkan saat ini subak sudah memiliki lembaga ekonomi seperti koperasi tani yang dapat menunjang kegiatan subak. Menurut Windia (2018) yang menganjurkan untuk menerapkan koperasi tani di subak, yang dapat berfungsi ganda untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kota Denpasar sebagai Ibukota Provinsi Bali, yang merupakan sentra kegiatan perekonomian pembangunan di segala sektor dituntut untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di tengah pesatnya pembangunan di Kota Denpasar, Kecamatan Denpasar Selatan memiliki potensi besar pada sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Pemerintah Kota Denpasar tetap berupaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian guna menjaga ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pangan.

Berdasarkan BPS Provinsi Bali (2016) produksi padi pada tahun 2015 sebesar 853.710 ton gkg. Produksi padi mengalami penurunan sebesar 4.234 ton gkg (0,49%) dibandingkan tahun 2014. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam menjalankan usahatani, salah satunya adalah luas lahan yang dimanfaatkan untuk bertani padi. Semakin rendahnya luas panen padi menyebabkan produksi padi mengalami penurunan.

Tindakan alih fungsi lahan pertanian terutama di daerah perkotaan dalam hal ini sering dikaitkan dengan lahan terlalu sempit, penurunan luas panen, sehingga luas panen dan produksi padi di perkotaan khususnya di Kota Denpasar adalah yang paling rendah. Salah satu Subak di daerah perkotaan adalah Subak Intaran Barat yang terletak di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar.

Subak Intaran Barat merupakan salah satu subak yang berada di Kota Denpasar, tepatnya di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan. Salah satu usahatani yang masih terus berjalan di subak ini adalah usahatani padi sawah.

Sebanyak 85 orang petani masih bertahan melakukan usahatani padi sawah dan luas lahan 138 ha di Subak Intaran Barat.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka telah dilakukan penelitian untuk melihat perkembangan efisiensi produksi usahatani padi. Usahatani bergantung pada beberapa input produksi. Input produksi tersebut ialah lahan, alat-alat pertanian (bajak, cangkul, dan traktor), modal berupa uang tunai, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa input produksi seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Permasalahan petani mengenai penggunaan faktor produksi di daerah perkotaan adalah tenaga kerja untuk kegiatan bertani yang terkadang sulit untuk dicari. Selain itu, petani padi sawah di Subak Intaran Barat telah memperoleh subsidi berupa benih dan pupuk dari pemerintah. Adanya subsidi biasanya dapat mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, namun dari subsidi tersebut terdapat peluang bahwa adanya pemborosan petani dalam menggunakan faktor produksi. Petani sebagai pelaku utama dalam berusahatani tentu ingin berproduksi secara optimal dan menguntungkan. Hasil yang optimal dan menguntungkan dapat diperoleh apabila petani padi sawah menggunakan faktor produksi secara efisien.

Jumlah produksi padi per hektar di Subak Intaran Barat menurut pekaseh sebesar 9 ton, sedangkan produksi potensialnya 11,3 ton per hektar. Dengan demikian terjadi gap produksi aktual dengan produksi potensial, sehingga perlu diteliti pendapatan usahatani padi di Subak Intaran Barat Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar.

Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk dilakukan penelitian tentang Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Perkotaan (Kasus di Subak Intaran Barat Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). Hal ini di karenakan Subak Intaran Barat merupakan salah satu Subak yang berproduksi setiap tahun dan berada di Kota Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapakah biaya usahatani Padi di Subak Intaran Barat, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi di Subak Intaran Barat, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis biaya usahatani padi di Subak Intaran Barat, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.
2. Untuk menganalisis Pendapatan dan Efisiensi usahatani Padi di Subak Intaran Barat, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat nilai tambahan bagi para pembaca dan pada umumnya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Untuk manfaat teoritisnya yaitu untuk menambah pengetahuan bagi para petani sehubungan dengan aspek sosial para petani, selain itu juga hasil penelitian ini nanti di harapkan dapat di jadikan sebagai acuan atau nilai tambahan bagi para peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sejenis.
2. Sedangkan secara praktisnya di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan yang sangat penting dan sangat berharga bagi pengambil kebijakan seperti pemerintah daerah baik di tingkat propinsi atau di tingkat kabupaten khususnya yang sesuai dengan peningkatan produktifitas tanaman padi.
3. Hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah referensi bagi perguruan tinggi atau adik kelas yang dapat memaca di perpustakaan mengenai penelitian yang berkaitan dengan perilaku petani terhadap usahatani padi di Subak Intaran Barat, Desa Sanur Kauh, Kabupaten Denpasar, Kecamatan Denpasar Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Usahatani

Analisis usahatani dimaksudkan untuk mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada, secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Usaha tani disebut efektif jika petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dengan sebaik baiknya, serta dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output yang melebihi input (Soekartawi 2017).

2.2 Usahatani Padi

Usahatani padi ialah kegiatan pertanian padi yang diusahakan oleh petani dengan mengombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi padi. Usahatani padi merupakan salah satu usaha tani utama di Indonesia. Usahatani padi memerlukan faktor-faktor produksi dalam pelaksanaannya. Usahatani ini tidak terlepas dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Selain itu, juga terdapat faktor keempat yaitu manajemen yang berfungsi sebagai pengkoordinir ketiga faktor produksi yang lain sehingga menghasilkan produksi (Mubyarto 2016).

2.3 Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yaitu dinyatakan dengan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terjadi menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Sementara itu, biaya implisit adalah biaya yang

terjadi terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal.

Biaya usahatani adalah seluruh pengeluaran dana (korban ekonomis) yang di perhitungkan untuk keperluan usaha. Dalam praktek di agribisnis oleh masyarakat, yang dimaksud dengan biaya usaha hanyalah biaya yang riil atau cash dikeluarkan oleh pelaku usaha, sedangkan biaya yang tidak riil/cash dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja rumah tangga, gaji petani selaku pengelola usaha, nilai sewa lahan usaha, dan lain-lain tidak di hitung sebagai biaya usaha. Cara pandang seperti tersebut adalah tidak dapat karena akan mengakibatkan laba atau keuntungan usaha yang didapat oleh pelaku usaha hanyalah laba kotor.

Biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi dari yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari sewa tanah, bunga, modal, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan obat-obatan serta jumlah tenaga kerja (Soekartiwi, 2016).

Ada 4 (empat) pengelompokan biaya, sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya: pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
2. Biaya Variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.

3. Biaya Tunaimeliputi pajak air, kredit ataupun pajak tanah, biaya tenaga kerja diluar keluarga dan pemakaian sarana produksi termasuk dalam biaya tunai dari biaya variabel.
4. Biaya Tidak Tunai adalah biaya yang perhitungkan untuk membayar tenaga kerja dalam keluarga, seperti biaya panen, serta biaya pengelolaan tanah yang dilakukan oleh keluarga petani. Pengklasifikasi pembiayaan tersebut, dikenal juga apa yang disebut biaya langsung dan biaya tidak langsung. Semua biaya-biaya langsung adalah dipergunakan dalam proses produksi atau lebih dikenal dengan aktual cost. Biaya langsung juga sering disebut farm expenses yaitu biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Istilah ini biasanya dipergunakan untuk mencari pendapatan petani (*fram income*). Sedangkan biaya tidak masuk adalah biaya-biaya tidak langsung di pergunakan dalam proses produksi, seperti penyusutan alat dan sebagainya (Soekartiwi 2016).

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Biaya Produksi

TVC = Biaya Variabel

TFC = Biaya Tetap

2.4 Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang di terima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Huusni, et al., 2015).

Ambarsari *et al* penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh berapa faktor meliputi luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas, usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga poroduksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Secara keseluruhan sebelum diukurangi biaya produksi (Pajaitan, 2015).

2.5 Pendapatan Usahatani

Analisis usahatani usahatani berkaitan dengan penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani. Menurut Suratiyah (2015), pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani dengan satuan Rp. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani akan mendorong untuk dapat mengalokasikan pendapatan yang didapat kedalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode berikutnya, tabungan dan pengeluaran lain-lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Mubyarto (2016), pendapatan adalah hasil yang masih kotor yang didapatkan dari produksi yang dinilai dengan uang yang dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga akan diperoleh pendapatan bersih dari usahatani. Usahatani yang dilakukan membutuhkan input. Input yang digunakan diantaranya adalah sumberdaya alam, sumber modal, keahlian, tanah, dan input lain yang ketersediaannya terbatas. Mendapatkan output

yang optimal dari input yang dimiliki, maka diperlukan perhitungan yang matang agar kegiatan tersebut menghasilkan manfaat. Menurut Soekartawi (2015), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pengadaheng (2016), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dari bidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang di curahkan, tingkat pendapatan petani yang diterima.

Menurut Suratiyah (2015) menjelaskan bahwa pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan tenaga produksi. Ketersediaan sara produksi dan harga tidak dapat dikuasi oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

2.6 Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur kelayakan suatu usahatani maka digunakan analisis R/C ratio yaitu perbandingan antara total penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya (*Cost*). Dengan menghitung R/C ratio suatu usahatani maka dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak secara ekonomi atau tidak layak secara ekonomi (Nurhapsa, 2015)

Kelayakan merupakan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan layak diartikan akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi pengusaha yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas (Kasim dan Jakfar, 2017). Kelayakan usahatani merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan atau tidak. Layak diartikan dapat menghasilkan benefit/manfaat bagi petani.

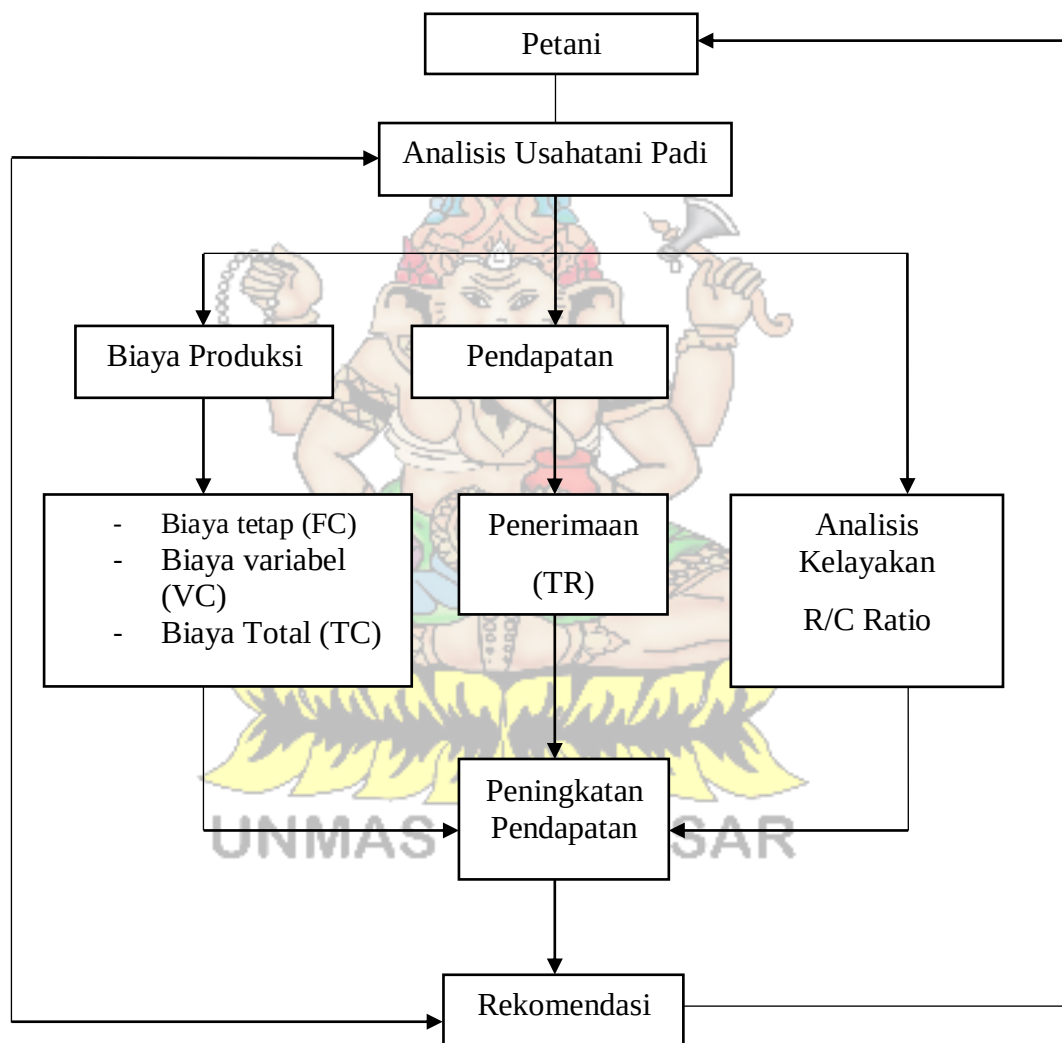
2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Perkotaan yang di lakukan di Subak Intaran Barat Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, usahatani padi menjadi sektor utama masyarakat setempat sebagai sumber mata pencaharian. Pendapatan petani merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan petani maka kehidupan masyarakat juga semakin sejahtera. Pendapatan petani padi ditentukan oleh beberapa hal seperti harga dan produktivitas.

Pendapatan petani akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi pada petani, namun akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah, untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas sehingga produksi meningkat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dalam setiap usahatani, petani harus memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut, sehingga dapat menentukan harga jual produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan usahatani berupa biaya tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida. Untuk menilai kelayakan suatu usahatani dapat

dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan. Untuk mengetahui analisis Usahatani Padi di Subak Intaran Barat, Desa Sanur Kauh, Kabupaten Denpasar, Kecamatan Denpasar Selatan dapat dilihat pada skema gambar berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran Analisis usahatani Padi

2.8 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam penelitian mengenai metode dan terkait yang digunakan dalam penelitian. Informasi penting yang diperoleh dari penelitian terdahulu dapat dijadikan perbandingan apakah penelitian yang akan dilakukan memberikan hasil yang sejalan atau sesuai dengan penelitian terdahulu. Dibawah ini merupakan hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1	Analisis usahatani padi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang	Nadzirotul Ummah (2017)	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan penggunaan pupuk berpengaruh positif terhadap produksi padi.	Judul, lokasi penelitian, metode dan hasil penelitian.
2	Analisis Efisiensi usahatani penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi Kabupaten Temanggung	Annora Khazanani (2016)	Hasil penelitian ini menyatakan luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan sedangkan jumlah pestisida tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi padi	Judul, lokasi penelitian dan hasil penelitian serta metode yang digunakan
3	Analisis usahatani padi Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten	Andayani (2016)	Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa secara parsial faktor produksi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh nyata	Judul, lokasi penelitian, serta hasil penelitian

	Majalengka Brebes		terhadap produksi cabai merah tetapi untuk faktor produksi lahan dan bibit tidak dipengaruhi terhadap produksi padi	
4	Analisis Usahatani Padi penggunaan input produksi pada Usahatani padi	Panggabea n dkk (2016)	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi padi.	Metode dan Hasil penelitian.

